

PERGESERAN NILAI TRADISI *WIWITAN* DI DESA MANGUNAN KECAMATAN DLINGO KABUPATEN BANTUL YOGYAKARTA TAHUN 2010-2019

Yenny Ristantie

Prodi Pendidikan Sejarah Universitas PGRI Yogyakarta

yenny.ristie@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan memberikan informasi mengenai sejarah, prosesi dan pergeseran nilai yang terjadi pada Tradisi *Wiwitan* di Mangunan, Dlingo, Bantul Yogyakarta beserta faktor yang melatarbelakanginya. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Teknik pengumpulan data yaitu dengan cara melakukan observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan yaitu dengan pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian ini adalah sejarah Tradisi *Wiwitan* sudah dilakukan sejak ratusan tahun yang lalu. Tahapan dalam Tradisi *Wiwitan* yaitu tahap persiapan dan pelaksanaan. Bentuk pergeseran nilai Tradisi *Wiwitan* yaitu berupa pergeseran nilai dalam segi ekonomi, sosial, pariwisata, keagamaan dan spiritual. Pergeseran nilai yang terjadi disebabkan oleh adanya faktor eksternal dan faktor internal.

Kata kunci: Pergeseran Nilai, Tradisi, *Wiwitan*.

Abstract

This study aims to provide information about the history, processions and shifting values that occur in the *Wiwitan* Tradition in Mangunan, Dlingo, Bantul, Yogyakarta and the factors behind it. This study used qualitative research methods. Data collection techniques with observation, interviews and documentation. The data analysis technique used was data collection, data reduction, data presentation and conclusion drawing. The results of this research is that the history *Wiwitan* Tradition which going on for hundreds of years. The stages in the *Wiwitan* Tradition are the stages of preparation and implementation. The form of a shift in the value of the *Wiwitan* Tradition is in the form of shift in value in terms of economy, social, tourism, religion and spirituality. The shift in value that occurs is caused by external factors and internal factors.

Keywords: Value Shifting, Tradition, *Wiwitan*.

PENDAHULUAN

Secara kultural, Indonesia sebagai negara kepulauan memiliki keanekaragaman suku bangsa dan keanekaragaman kebudayaan, setiap suku bangsa memiliki bermacam-macam tradisi dan keunikannya masing-masing. Lingkungan geografis menjadi salah satu faktor utama terbentuknya beraneka macam suku bangsa, budaya, bahasa, dan adat istiadat. Menurut (Koentjaraningrat, 2009:144) kebudayaan adalah keseluruhan gagasan dan hasil karya manusia dalam kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar.

Pulau Jawa sendiri memiliki banyak kebudayaan dan tradisi yang ditinggalkan oleh nenek moyang dan sampai sekarang masih tetap dilestarikan (Birsyada, 2016). Salah satunya adalah kota Yogyakarta yang mempunyai banyak sekali budaya dan tradisi (Birsyada, & Permana, 2020: 145-156). Beberapa tradisi yang masih dilestarikan tersebut diantaranya adalah tradisi atau upacara Sekaten, Grebeg Muludan, upacara Labuhan, upacara Saparan (Bekakak), upacara Tradisi *Wiwitan* dan lain sebagainya.

Tradisi *Wiwitan* ini tidak asing lagi bagi kalangan atau masyarakat yang tinggal di daerah pedesaan dan bermata pencaharian sebagai petani. Tradisi *Wiwitan* digelar pada saat akan mulai panen padi. Tujuan pelaksanaan upacara *wiwitan* ini sebenarnya adalah sebagai ungkapan syukur atas panen raya yang berlimpah dan rezeki untuk yang akan datang.

Salah satu ritus *slametan* Jawa, *wiwitan* pada awalnya dilaksanakan masyarakat petani guna memberikan persembahan untuk Dewi Sri, dewi kesuburan agar panen mereka selalu memperoleh hasil yang baik. Di samping itu, *wiwitan* dimaksudkan juga untuk memohon kepada kekuatan di luar manusia seperti jin, setan, arwah leluhur, danyang dan *sing mbahu rekso* (dalam bahasa Jawa artinya “yang berkuasa”) agar tidak mengganggu tanaman dan kerja pertanian

mereka. Dengan begitu masyarakat merasa aman dari mara bahaya yang tidak terlihat. Upacara ini sudah berlangsung sejak zaman nenek moyang. Namun sekarang ini yang terjadi adalah mulai terjadi pergeseran nilai dan juga memudarnya Tradisi *Wiwitan*.

Pada perkembangan terakhir seiring dengan berkembangnya zaman dan teknologi yang semakin modern terutama dalam bidang pertanian, Tradisi *Wiwitan* yang sudah berlangsung berpuluh-puluh bahkan ratusan tahun yang lalu tersebut mulai memudar. Salah satu bukti pudarnya Tradisi *Wiwitan* yaitu yang dulunya semua bahan-bahan uborampe disebutkan satu per satu secara terperinci, kini hanya disebutkan secara ringkas saja. Tradisi tersebut kini sudah jarang ditemukan di desa-desa dan bahkan banyak kalangan anak muda tidak mengerti apa itu Tradisi *Wiwitan*.

Nilai atau pegangan dasar dalam kehidupan adalah sebuah konsepsi abstrak yang menjadi acuan atau pedoman utama mengenal masalah mendasar dan umum yang sangat penting dan ditinggikan dalam kehidupan suatu masyarakat, bangsa, atau bahkan kemanusiaan. Ia menjadi acuan tingkah laku sebagian besar masyarakat yang bersangkutan, mengkrystal dalam alam pikiran dan keyakinan mereka, cenderung bersifat langgeng, dan tidak mudah berubah atau tergantikan (Esti Ismawati, 2012:70).

Tradisi adalah kesamaan benda material dan gagasan yang berasal dari masa lalu namun masih ada hingga kini dan belum dihancurkan atau dirusak. Tradisi dapat diartikan sebagai warisan yang benar atau warisan masa lalu. Namun demikian tradisi yang terjadi berulang-ulang bukanlah dilakukan secara kebetulan atau disengaja (Piotr Sztompka, 2007:69).

Wiwitan dalam bahasa Indonesia berarti mulai, mula-mula (Purwadi, 2006:367). Secara umum *wiwitan* merupakan salah satu ritus *slametan* di Jawa yang awalnya digunakan untuk persembahan kepada Dewi Sri sebagai wujud rasa syukur masyarakat terhadap

hasil panen yang telah diberikan (Endraswara, 2012:100).

Seiring dengan berjalannya waktu, tradisi yang menjadi tatanan hidup bermasyarakat telah mengalami pergeseran sesuai dengan perubahan yang terjadi dalam aspek kehidupan sosial budaya lainnya. Masyarakat selalu tumbuh dan berkembang serta selalu mengalami perubahan-perubahan dalam masyarakat. Secara umum, perkembangan Tradisi *Wiwitan* telah mengalami perubahan dalam bentuk pergeseran nilai, perbedaan, bahkan penambahan bentuk upacara. Perubahan yang terjadi bisa mengarah pada kemunduran ataupun kemajuan. Tetapi secara garis besar perubahan tersebut jelas telah menyebabkan upacara Tradisi *Wiwitan* bergeser dari bentuk aslinya. Hal tersebut tentu berpengaruh akibat perkembangan dunia yang semakin modern.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian jenis kualitatif. Menurut Bodgan dan Taylor (1975) yang dikutip oleh Lexy J. Moleong (2013), metodologi kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati.

Penelitian dilaksanakan di Desa Mangunan Kecamatan Dlingo Kabupaten Bantul Yogyakarta yang merupakan salah satu desa dimana mayoritas masyarakatnya memiliki mata pencaharian sebagai petani dan sebagian dari masyarakat masih melaksanakan Tradisi *Wiwitan*. Waktu penelitian yaitu pada hari Jumat, 20 Maret 2020.

Dalam penelitian ini, menggunakan beberapa teknik pengumpulan data yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi. Observasi merupakan cara pengumpulan data dengan melibatkan hubungan interaksi sosial antara peneliti dengan informan dalam suatu latar penelitian. Wawancara yaitu pengumpulan data dengan cara mengajukan sejumlah pertanyaan secara

lisan. Dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data yang tidak langsung ditujukan kepada subjek penelitian, melainkan sebagai data pendukung yang sangat dibutuhkan oleh peneliti.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini ada empat yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Pengumpulan data dilakukan dengan cara mencari, mencatat, dan mengumpulkan data melalui observasi, hasil wawancara, dan dokumentasi. Reduksi data yaitu data yang diperoleh kemudian direduksi dengan cara merangkum bagian hal-hal yang pokok. Dalam penyajian data yaitu data akan diorganisasikan dan tersusun dalam pola hubungan, sehingga akan mudah dipahami. Maka setelah itu data akan ditarik kesimpulan dan diverifikasi kebenaran data tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Sejarah Tradisi *Wiwitan*

Sejarah Tradisi *Wiwitan* yaitu untuk melestarikan tradisi Jawa yang sudah ada sejak zaman nenek moyang yang sekarang ini masih dipertahankan. Tradisi *Wiwitan* sudah lazim dilakukan sejak ratusan tahun lalu saat akan panen perdana. Tradisi *Wiwitan* sejatinya sebagai ungkapan rasa syukur kepada Yang Maha Kuasa (Tuhan Yang Maha Esa) yang telah memberikan rezeki. (Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Kardimin, 48 Tahun, Sukorame).

Tradisi *Wiwitan* sejatinya sebagai ucapan syukur kepada Tuhan dan sebagai ucapan syukur dari penggarap karena memboyong Mbok Sri atau Dewi Sri dari tegal kepanasan menuju ke lumbung, maka diadakan syukuran yang dinamakan *wiwitan*. Kebetulan tempat diadakannya *wiwitan* ini adalah tanah bengkok yang dimiliki oleh pamong desa, seperti lurah desa, dukuh, carik desa, jaga baya, ulu-ulu, dan lain sebagainya. Selain ucapan syukur kepada Tuhan Yang Maha Kuasa, Tradisi *Wiwitan* ditujukan juga kepada Dewi Sri sebagai ucapan terimakasih karena hasil

panen yang bagus dan melimpah. (Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Ngatemin, 58 Tahun, Sukorame).

Menurut tradisi dan filsafat Jawa, petani harus berterimakasih kepada tanah yang ditanami, sekalipun tanah yang ditanami itu tidak dapat berbicara. Selain itu juga untuk memberi sesajen kepada Dewi Sri yang telah membantu dalam penghidupan kaum petani. Tradisi *Wiwitan* ini dilakukan sudah secara turun temurun oleh masyarakat setempat yang digelar saat pasaran Kliwon dan saat panen raya. Biasanya *wiwitan* dilaksanakan pada hari Selasa Kliwon atau Jumat Kliwon. Pada tahun ini upacara Tradisi *Wiwitan* dilakukan pada hari Jumat Kliwon. (Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Kardimin, 48 Tahun, Sukorame).

2. Prosesi Upacara Adat Tradisi *Wiwitan*

Prosesi pada upacara Tradisi *Wiwitan* di Desa Mangunan ini dibagi menjadi dua, yaitu proses persiapan dan pelaksanaan. Pada proses perencanaan, para penggarap sawah melakukan rapat dan musyawarah beberapa hari sebelum *wiwitan* dilaksanakan. Kemudian melakukan persiapan masak memasak untuk perlengkapan atau uborampe *wiwitan*. Uborampe tersebut bermacam-macam seperti, nasi *gudhangan* bumbu *megana*, nasi uduk dan ayam ingkung, ayam panggang, *tukon* pasar, sambel gepeng, berbagai hasil bumi yaitu ketela, umbi, jagung, gembili, *nggerut* (garut), *sekar konyoh*, jenang-jenangan, ketan, ani-ani, sisir, cermin, dan lain sebagainya. (Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Ibu Sriyanti, 37 Tahun, Mangunan).

Sebagai makhluk yang percaya dan beriman kepada Tuhan Yang Maha Esa, sebenarnya ada hubungan dan interaksi antara *Kula* (Saya, manusia), *Alam Donya* (Dunia) dan Allah. Hubungan tersebut diwujudkan oleh masyarakat Jawa dengan sarana atau perlengkapan berupa sesaji tersebut. Sehingga orang-orang memperbanyak sesaji sebagai salah satu sarana penghubung kepada Sang Pangeran

yang tidak terlihat di mata (ghaib). Dengan kata lain, sesaji bertujuan untuk memohon pertolongan supaya apa yang diharapkan lancar dan berhasil tanpa ada gangguan maupun hambatan. (R. Suwardanijaya, 2009)

Proses selanjutnya yaitu pelaksanaan upacara adat Tradisi *Wiwitan*. Tempat pelaksanaan *wiwitan* ini berada di Sawah Bowongan dusun Sukorame Mangunan Dlingo Bantul Yogyakarta. Waktu pelaksanaan yaitu pada hari Jumat Kliwon, tanggal 20 Maret 2020. Adapun tahapan pada proses pelaksanaan yaitu: membawa uborampe ke sawah lokasi *wiwitan*, proses masrahke dengan pembacaan mantra disertai pembakaran kemenyan, *methik pari*, *kenduri* dan pembacaan doa, yang terakhir yaitu pembagian nasi berkat. (Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Ibu Sriyanti, 37 Tahun, Mangunan).

3. Pergeseran Nilai dalam Tradisi *Wiwitan* beserta Faktor yang Melatarbelakanginya

Perubahan merupakan hasil dari pemikiran masyarakat yang semakin berkembang seiring dengan perkembangan zaman di era globalisasi yang semakin modern ini. Sehingga ditemukan adanya perkembangan kebudayaan dari tingkat sederhana ke arah yang lebih kompleks. Perubahan sebagai gejala modernitas yang berkembang khususnya di Indonesia. Dinamika perubahan dalam suatu masyarakat sebenarnya merupakan cerminan atau refleksi perkembangan masyarakat suatu daerah (Sri Suhandjati, 2002:4-6).

Pergeseran nilai suatu tradisi atau budaya tersebut dapat dilihat dari berbagai aspek. Berikut bentuk-bentuk pergeseran nilai Tradisi *Wiwitan* di Desa Mangunan Kecamatan Dlingo Kabupaten Bantul Yogyakarta Tahun 2010-2019 :

Pergeseran Nilai dalam Segi Ekonomi

Sekitar tahun 2010, pelaksanaan Tradisi *Wiwitan* diikuti oleh banyak warga masyarakat terutama anak-anak kecil. Ketika acara *wiwit* ini hendak dimulai pasti

banyak sekali anak-anak yang datang berbondong-bondong menuju ke sawah bowongan. Hal itu dikarenakan dulu warga masyarakat banyak yang mengalami masa-masa sulit seperti kekurangan bahan pangan, orang Jawa menyebutnya dengan *jaman paceklik*. (Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Ngatemin, 58 Tahun, Sukorame).

Sekarang yang terjadi ialah sudah tidak ada lagi anak-anak kecil yang mengikuti Tradisi *Wiwitan* di Desa Mangunan alasannya karena di zaman sekarang semua kebutuhan terutama kebutuhan pangan sudah tercukupi dengan baik. Kalaupun masih ada anak-anak yang mengikuti *wiwitan*, itu jumlahnya hanya sedikit (tidak banyak). (Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Ngatemin, 58 Tahun, Sukorame).

Pergeseran Nilai dalam Segi Sosial

Pada tahun 2010 partisipasi masyarakat dalam mengikuti prosesi upacara adat Tradisi *Wiwitan* ini sangat antusias baik dari kalangan anak-anak, anak muda dan juga orang tua turut hadir untuk mengikuti tradisi ini. Yang terjadi sekarang adalah masyarakat sudah tidak banyak yang mengikuti prosesi upacara adat Tradisi *Wiwitan*, acara ini hanya diikuti oleh petani penggarap sawah dan dihadiri oleh pamong desa. (Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Susanto, 34 Tahun, Sukorame).

Pergeseran Nilai dalam Segi Pariwisata

Ketika lokasi *wiwitan* dijadikan sebagai tempat wisata, maka pastilah ada perubahan dan pergeseran nilai yang terjadi walaupun tidak banyak. Adanya penambahan prosesi pelaksanaan upacara Tradisi *Wiwitan* yaitu terlihat dari proses kirab atau gelar budaya yang dilakukan oleh semua warga masyarakat di Desa Mangunan. Acara *wiwitan* yang dibarengkan dengan acara gelar budaya ini memperoleh bantuan dan kerjasama dari pemerintah serta dinas pariwisata. (Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Darto Wiyono, 60 Tahun, Sukorame).

Dengan adanya hal tersebut, maka semakin menarik pengunjung untuk datang menyaksikan dan juga mengikuti prosesi Tradisi *Wiwitan*. Namun, yang terjadi belakangan ini adalah wisata tersebut sudah tidak berjalan lagi karena kurangnya pengelolaan yang baik dari masyarakat dan juga kurangnya perhatian dari pemerintah, maka *wiwitan* dijalankan seperti semula yaitu secara sederhana. (Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Darto Wiyono, 60 Tahun, Sukorame).

Pergeseran Nilai dalam Segi Agama

Pergeseran nilai-nilai tradisi kenduri pada upacara *wiwitan* di Desa Mangunan terlihat pada berbagai hal dalam pelaksanaan kenduri sekarang ini. Dahulu tujuan sebuah kenduri adalah menjaga hubungan baik kepada sang penguasa alam, kini kenduri bertujuan lebih pada sebuah sarana untuk bershodaqoh atau bersedekah dan menjaga hubungan baik dengan masyarakat sekitar. Dahulu awal tahun 2010 dalam kenduri semua uborampe masih disebutkan semua persyaratan untuk upacara Tradisi *Wiwitan*. Tetapi pergeseran yang terjadi sekarang terdapat pada doanya saja, doa disini sesuai menurut yang diajarkan dalam agama Islam. (Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Kamijo, 57 Tahun, Sukorame).

Pergeseran Nilai dalam Segi Spiritual

Dari segi spiritual, dahulu sesaji ditujukan untuk *sing mbahu rekso (danyang)* penunggu sawah. Berbeda dengan orang sekarang yang sudah paham dan mengerti tentang ilmu Islam, hal itu terlihat seperti musyrik. Dan pembakaran kemenyan sekarang dimaknai hanya sebagai wewangian saja, semua doa tetap ditujukan hanya kepada Tuhan Yang Maha Esa. (Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Adi Suwito, 75 Tahun, Sukorame).

Seluruh pergeseran nilai di atas tentulah memiliki suatu faktor atau penyebab yang melatarbelakanginya. Terdapat dua faktor penyebab pergeseran nilai ini Tradisi *Wiwitan* yakni faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal meliputi penemuan baru dalam

bidang teknologi, kemajuan dunia pendidikan, rasa tidak puas pada pola hidup lama, serta perkembangan ilmu agama. Sedangkan faktor eksternal meliputi kontak dan pengaruh budaya asing serta munculnya berbagai media massa. (Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Prayitno, 49 Tahun, Sukorame).

KESIMPULAN DAN SARAN

Sejarah Tradisi *Wiwitan* yaitu sudah adak sejak puluhan tahun bahkan ratusan tahun yang lalu. Tradisi *Wiwitan* yakni sebagai ritual persembahan sebagai wujud terimakasih dan rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Kuasa atas berkah dan nikmat serta kepada Dewi Sri yang telah memberikan hasil panen yang melimpah.

Warga masyarakat di Desa Mangunan Kecamatan Dlingo Kabupaten Bantul Yogyakarta mempunyai tahapan prosesi tersendiri dalam melaksanakan Tradisi *Wiwitan*. Dalam melaksanakan upacara adat Tradisi *Wiwitan* ini ada 2 tahapan yaitu tahap persiapan dan pelaksanaan.

Pergeseran nilai yang terjadi dalam Tradisi *Wiwitan* meliputi pergeseran nilai dalam segi ekonomi, sosial, pariwisata, keagamaan atau *religius*, spiritual dan pergeseran nilai dalam bentuk yang lain pula. Pergeseran nilai Tradisi *Wiwitan* ini dilatarbelakangi adanya faktor internal dan eksternal. Faktor internal meliputi penemuan baru khususnya bidang teknologi, kemajuan dunia pendidikan dan ilmu pengetahuan, rasa tidak puas terhadap pola hidup lama serta perkembangan ilmu agama yang dimiliki masyarakat. Sedangkan faktor eksternal meliputi kontak dan pengaruh budaya asing serta munculnya berbagai media massa yang menyuguhkan aneka informasi inovatif.

SARAN

Saran bagi masyarakat yaitu rutin menyelenggarakan tradisi yang dimiliki, ikut berpartisipasi dalam pelaksanaan budaya lokal, memperkenalkan dan mengajarkan kepada generasi berikutnya. Bagi pemerintah yaitu rutin

menyelenggarakan tradisi atau budaya lokal yang dimiliki, mengadakan gelar budaya dalam kurun waktu tertentu dan memberikan penghargaan kepada masyarakat yang melestarikan kebudayaan yang dimiliki, serta mempublikasikan kebudayaan yang dimiliki melalui media cetak dan elektronik.

DAFTAR PUSTAKA

- Adrianto, Ambar, dkk. 2018. *Ngetung Batih: Upacara Tradisional Pada Masyarakat Dongko*. Yogyakarta: Balai Pelestarian Nilai Budaya (BPNB).
- Birsyada, M. Iqbal. 2016. *Islamisasi di Jawa: Konflik Kekuasaan di Demak*. Yogyakarta: Calpulis.
- Birsyada, Muhammad Iqbal & Permana, Septian Aji, 2020. The Business Ethics Of Kotagede's Silver Entrepreneurs From The Kingdom To The Modern Era. *Paramita: Historical Studies Journal*, 30(2), 2020, 145-156.
- Bodgan dan Taylor. 1975. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remadja Karya.
- C.A Van Paursen. 1988. *Strategi Kebudayaan*. Yogyakarta: Kanisius.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1981/1982. *Upacara Tradisional Daerah Istimewa Yogyakarta*. Yogyakarta: Depdikbud.
- Endraswara, S. 2012. *Memayu Hayuning Bawana*. Yogyakarta: Ampera Utama.
- Husaini, U. 2009. *Metodologi Penelitian Sosial*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Ihromi, T.O. 1994. *Pokok-pokok Antropologi Budaya*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Ismawati, E. 2012. *Ilmu Sosial Budaya Dasar*. Yogyakarta: Ombak.
- Kartikasari, Tatiek, dkk. 1991. *Penguakuan Nilai-Nilai Budaya Melalui Upacara Tradisional: Upacara Kesuburan Tanah "Ngalaksa" dan Upacara Bersih Desa "Syaparan"*.

- Yogyakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Kartodirdjo, S. 1992. *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Koentjaraningrat. 2009. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: PT Renika Cipta.
- Magnis, F. dan Suseno. 1984. *Etika Jawa: Sebuah Analisa Falsafi tentang Kebijaksanaan Hidup Jawa*. Jakarta: PT Gramedia.
- MC, Wahyana Giri. 2010. *Sajen dan Ritual Orang Jawa*. Yogyakarta: Narasi.
- Moleong Lexi J. 2013. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Purwadi. 2006. *Kamus Jawa-Indonesia Indonesia-Jawa*. Yogyakarta: Bina Media.
- Suhandjati, Sri. 2002. *Islam dan Kebudayaan Jawa*. Yogyakarta: Gama Media.
- Suwardanijaya, R. 2009. "Bab Sajen". (Online), (<http://suwardanijaya.files.wordpress.com/2009/babsajen>, diunduh 20 Juli 2020)
- Sztompka, P. 2007. *Sosiologi Perubahan Sosial*. Jakarta: Prenada Media Grup.